



Al Ma'arif : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Nomor 1, 2025: 44-62

ISSN 0740-8188-Vol.5. E-ISSN: 2797-9393

PUSTAKAWAN SEBAGAI INFLUENCER LITERASI DIGITAL : ANALISIS KONTEN DI MEDIA SOSIAL

Muhammad Ardiansyah Siregar

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
muhammadardisiregar58@gmail.com

Lailatur Rahmi

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
lailaturrahmi@uinib.ac.id

Resty Jayanti Fakhlina

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
restyjf@uinib.ac.id

Abstrak:

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat mengakses dan mengonsumsi informasi, di mana media sosial menjadi ruang baru untuk interaksi, pembelajaran, dan penyebaran literasi digital. Artikel ini membahas peran strategis pustakawan sebagai *influencer* literasi digital di platform media sosial. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, artikel ini menyoroti bagaimana pustakawan tidak hanya berfungsi sebagai pengelola informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif menyebarkan konten edukatif, meningkatkan kesadaran literasi informasi, dan membentuk budaya digital yang kritis dan inklusif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pustakawan yang memanfaatkan media sosial secara kreatif dan komunikatif mampu menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya generasi digital native, serta membangun citra positif profesi kepustakawanan. Artikel ini merekomendasikan peningkatan kompetensi digital pustakawan agar lebih adaptif dan relevan dalam era transformasi digital yang terus berkembang.

Kata Kunci: *pustakawan, literasi digital, media sosial, influencer, transformasi digital*

Abstract:

The advancement of information technology has transformed the way people access and consume information, with social media emerging as a new space for interaction, learning, and the dissemination of digital literacy. This article explores the strategic role of librarians as digital literacy influencers on social media platforms. Using a descriptive qualitative approach, the article highlights how librarians serve not only as information managers but also as change agents who actively share educational content, raise awareness of information literacy, and foster a critical and inclusive digital culture. The findings show that librarians who creatively and communicatively engage with social media can reach a broader audience—especially digital natives—and enhance the public image of the library profession. The article recommends enhancing librarians' digital competencies to ensure they remain adaptive and relevant in the face of ongoing digital transformation.

Author correspondence email: muhammadardisiregar58@gmail.com, lailaturrahmi@uinib.ac.id, restyjf@uinib.ac.id

Available online at: <https://www.rjfahuinib.org/index.php/almaarif/about/submissions>

Copyright (c) 2024 by Al Ma'arif : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam





Keywords: librarian, digital literacy, social media, influencer, digital transformation

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital di Indonesia telah menunjukkan laju yang signifikan dalam satu dekade terakhir. Berdasarkan laporan Digital 2024: Indonesia oleh We Are Social dan Meltwater, tercatat lebih dari 185 juta pengguna internet aktif di Indonesia, dan sekitar 167 juta di antaranya aktif menggunakan media sosial. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube telah menjadi saluran utama bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk mengakses informasi, hiburan, hingga pembelajaran. Namun, kemudahan akses informasi ini tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Meningkatnya kasus penyebaran hoaks, misinformasi, serta rendahnya keterampilan evaluasi informasi menjadi tantangan besar di era digital saat ini. Dalam konteks masyarakat digital, peran ini menjadi semakin penting dan strategis. Namun demikian, masih banyak yang memandang profesi pustakawan secara tradisional sebagai penjaga koleksi cetak, bukan sebagai komunikator digital yang aktif. Padahal, pustakawan memiliki peluang besar untuk hadir di ruang-ruang digital sebagai influencer literasi—menginspirasi, membimbing, dan mengedukasi masyarakat melalui konten-konten yang informatif, menarik, dan relevan. Fenomena ini memunculkan urgensi untuk mengeksplorasi bagaimana pustakawan di Indonesia dapat bertransformasi dan mengadopsi peran baru sebagai agen literasi digital di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana pustakawan dapat memanfaatkan media sosial sebagai medium penyebaran literasi digital, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap penguatan peran profesi pustakawan dalam ekosistem informasi masa kini.

Perkembangan teknologi digital di Indonesia telah mengalami percepatan luar biasa dalam satu dekade terakhir. Laporan Digital 2024: Indonesia yang dirilis oleh We Are Social dan Meltwater menunjukkan bahwa terdapat 185,3 juta pengguna internet di Indonesia atau sekitar 66,5% dari total populasi. Dari jumlah tersebut, 167 juta di antaranya adalah pengguna aktif media sosial, dengan durasi penggunaan rata-rata 3 jam 6 menit per hari. Platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube mendominasi penggunaan, terutama di kalangan usia 16–34 tahun. Fenomena ini menjadikan media sosial sebagai ruang dominan dalam pembentukan persepsi, penyebaran informasi, hingga pendidikan nonformal. Namun, tingginya angka penetrasi media sosial tidak diiringi dengan tingkat literasi digital yang memadai. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) bersama Katadata Insight Center tahun 2023, skor indeks literasi digital Indonesia berada pada angka 3,54 dari skala 5, tergolong sedang.





Kompetensi profesional pustakawan dalam mengelola informasi, menyusun metadata, menyusun konten edukatif, serta mengembangkan media komunikasi seharusnya dapat dimaksimalkan dalam ranah digital, khususnya media sosial. Namun, profesi pustakawan masih sering dipersepsikan terbatas pada pengelolaan koleksi fisik di ruang perpustakaan. Padahal, tuntutan terhadap peran baru pustakawan kini makin besar. Nur Rizky (2024) menyatakan bahwa pustakawan perlu mengasah keterampilan literasi digital untuk dapat memenuhi kebutuhan generasi Digital Native, yakni kemampuan mengakses informasi dari berbagai sumber dan menggunakannya secara kritis. Dengan kata lain, pustakawan dituntut untuk berevolusi menjadi agen literasi digital yang komunikatif dan relevan dengan budaya digital masyarakat kontemporer. Beberapa studi menguatkan pentingnya peran pustakawan dalam ekosistem digital. Safira dan Irawati (2020) menemukan adanya hubungan yang kuat ($r=0,684$) antara kemampuan literasi media sosial pustakawan dengan kualitas pemanfaatan e-resources. Fatmawati (2017) juga menyoroti bahwa media sosial menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pustakawan dalam memperkuat kompetensi literasi teknologi. Sementara itu, Methasary (2024) menunjukkan bahwa konten media sosial institusi perpustakaan nasional cenderung bersifat promosi dan belum menyentuh fungsi edukatif secara maksimal. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya literasi digital masyarakat Indonesia.

Afrina et al. (2024) menyebutkan penyebab utamanya adalah minimnya infrastruktur, kurangnya fokus pendidikan digital, dan lemahnya kesadaran etika bermedia. Di sisi lain, generasi muda seperti mahasiswa dan pelajar justru menunjukkan tingkat aktivitas media sosial yang tinggi dan potensi besar sebagai pengguna literasi digital. Fajriah et al. (2025) mencatat bahwa mahasiswa menghabiskan 3–5 jam per hari di media sosial dan mampu mengembangkan daya pikir kritis melalui platform digital. Setyawati et al. (2021) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa aktivitas literasi digital berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemahaman bacaan remaja. Penyuluhan literasi digital yang dilakukan oleh berbagai pihak terbukti mampu meningkatkan kesadaran etika digital dan selektivitas informasi (Oktaviani et al., 2023). Dalam konteks perpustakaan, upaya digitalisasi dan platform daring seperti Digilib Praja (Idza et al., 2023) menunjukkan bahwa teknologi digital dapat digunakan secara strategis untuk mendukung literasi. Lebih jauh, Jati Suwito dan Zamzani (2019) menekankan pentingnya literasi digital di media sosial guna mencegah penyebaran hoaks dan informasi keliru, hal yang juga menjadi tanggung jawab etis pustakawan.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa pustakawan mengungkapkan bahwa meskipun mereka aktif secara pribadi di media sosial, hanya 2 dari mereka yang memanfaatkan platform tersebut untuk menyebarkan konten literasi digital secara konsisten. Lebih jauh, peran pustakawan di era digital tidak lagi





terbatas pada ruang fisik perpustakaan, melainkan harus mampu menjangkau komunitas pengguna di ruang maya. Di sinilah letak pentingnya pemanfaatan media sosial sebagai sarana transformasi peran pustakawan dari sekadar penyedia informasi menjadi komunikator aktif dan engager dalam isu-isu literasi digital. Dalam konteks ini, pustakawan perlu mengadopsi pendekatan-pendekatan kreatif khas dunia konten digital—seperti storytelling, visualisasi data, video pendek, serta bahasa yang komunikatif—tanpa meninggalkan prinsip-prinsip keilmuan dan etika informasi. Kondisi ini juga sejalan dengan paradigma Library 4.0, yang menekankan integrasi teknologi dan peran pustakawan dalam ekosistem digital yang kolaboratif, partisipatif, dan berorientasi pengguna. Dalam paradigma ini, pustakawan bukan lagi sekadar fasilitator akses informasi, tetapi juga digital content curator dan media literacy advocate yang membentuk opini publik terhadap validitas informasi. Sayangnya, dalam praktiknya, masih banyak institusi perpustakaan yang belum memiliki strategi komunikasi digital yang terstruktur dan berkelanjutan. Minimnya pelatihan, kurangnya dukungan kebijakan institusional, serta rendahnya kepercayaan diri pustakawan untuk tampil di ruang publik digital menjadi hambatan nyata.

Di samping itu, karakteristik audiens digital di Indonesia yang cenderung menyukai konten visual dan naratif singkat memberikan tantangan tersendiri dalam menyampaikan pesan-pesan literasi yang sering kali dianggap “berat” atau “akademis”. Di sinilah dibutuhkan peran pustakawan yang mampu mengemas informasi dengan pendekatan yang user-centered, kontekstual, dan mudah diterima. Pustakawan yang tampil sebagai influencer bukan berarti mengorbankan integritas keilmuan, melainkan justru menjadi jembatan antara dunia akademik dan masyarakat umum dengan cara yang relevan. Tidak hanya itu, keberadaan komunitas literasi di media sosial—baik yang dikelola individu maupun institusi—telah menunjukkan pengaruh besar dalam menggerakkan kesadaran literasi digital, termasuk di kalangan pelajar dan mahasiswa. Namun, kontribusi pustakawan sebagai aktor kunci dalam domain ini masih belum mendapat perhatian yang proporsional, baik dalam literatur akademik maupun dalam praktik kebijakan. Oleh karena itu, penting untuk menghadirkan kajian yang memperlihatkan potensi pustakawan sebagai bagian dari ekosistem konten digital yang mampu membentuk opini publik secara positif dan kritis. Dengan semakin kuatnya arus digitalisasi informasi, urgensi untuk mereposisi pustakawan sebagai figur publik yang adaptif terhadap perubahan, inovatif dalam penyampaian pesan, dan kredibel dalam narasi informasi menjadi sangat penting. Kajian ini bukan hanya menjawab kebutuhan akademik dalam mengisi celah literatur tentang peran pustakawan di media sosial, tetapi juga menjadi upaya praktis untuk memperkuat kehadiran profesi pustakawan di era ekonomi perhatian (attention economy), di mana kepercayaan dan otoritas informasi sangat diperebutkan.

Author correspondence email: muhammadadisiregar58@gmail.com, lailaturrahmi@uinib.ac.id, restyjf@uinib.ac.id

Available online at: <https://www.rjfahuinib.org/index.php/almaarif/about/submissions>

Copyright (c) 2024 by Al Ma'arif : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam





Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah dalam literatur akademik dan praktik kelembagaan mengenai transformasi peran pustakawan di era digital. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk memperlihatkan potensi pustakawan sebagai aktor publik digital, tetapi juga sebagai upaya mendorong kebijakan strategis dalam reposisi profesi pustakawan di tengah arus informasi digital yang masif. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bentuk-bentuk konten literasi digital yang diproduksi oleh pustakawan. Berdasarkan fokus tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk konten literasi digital yang dikembangkan oleh pustakawan Indonesia di media sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk konten literasi digital yang dihasilkan oleh pustakawan sebagai bagian dari upaya mereka dalam menyebarkan informasi, membangun kesadaran literasi, serta menjalankan peran baru sebagai komunikator publik di ruang digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) untuk mengeksplorasi bentuk konten literasi digital yang diproduksi oleh pustakawan Indonesia di media sosial, khususnya Instagram, TikTok, dan YouTube. Sebanyak enam akun pustakawan dipilih secara purposive dengan kriteria: aktif mengunggah konten literasi digital dalam enam bulan terakhir, merupakan pustakawan profesional, dan memiliki tingkat interaksi tinggi dengan audiens. Data yang dianalisis berupa unggahan publik dalam bentuk teks, gambar, video, dan caption, yang dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif selama periode Maret–April 2025. Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik (thematic content analysis) berdasarkan kategori: tema konten, format media, gaya komunikasi, dan keterlibatan pengguna, sebagaimana disarankan oleh Braun & Clarke (2006). Validitas diperkuat melalui triangulasi antar-peneliti, sementara keandalan dijaga dengan melakukan koding berulang secara independen sebelum disepakati secara bersama untuk menghindari bias interpretasi (Krippendorff, 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan dari enam profil pustakawan menunjukkan variasi pendekatan dalam membangun peran sebagai influencer literasi digital yang mencerminkan evolusi peran pustakawan di era Library 4.0 (Kumbhar, 2020). Secara umum, semua pustakawan yang dianalisis telah melampaui peran tradisional sebagai pengelola koleksi fisik dan tampil sebagai fasilitator informasi digital serta komunikator publik yang aktif memanfaatkan media sosial sebagai medium utama. Secara keseluruhan, profil yang dianalisis menunjukkan





bahwa untuk menjadi influencer literasi digital yang efektif, pustakawan harus mampu menggabungkan tiga elemen utama: kompetensi informasi (Gilster, 1997), komunikasi digital yang adaptif (Ng, 2012), dan pengaruh publik berbasis konten yang kredibel dan komunikatif (Freberg et al., 2011; Coiro, 2014). Dalam ekosistem informasi digital yang sangat kompetitif, kehadiran pustakawan di ruang maya tidak hanya penting untuk penyebaran informasi, tetapi juga untuk membentuk opini publik, etika bermedia, dan budaya digital yang inklusif.

1. **Edi Wiyono, S.Sos., M.Tr. AP – Pustakawan Perpustakaan Nasional RI @edi.wiyono**

Edi Wiyono merupakan Juara 1 Pustakawan Berprestasi Terbaik Tingkat Nasional 2024 dan Kepala Biro Perencanaan dan Keuangan di Perpustakaan Nasional. Sosok yang berperan aktif dalam mempromosikan digitalisasi koleksi Perpustakaan Nasional. Salah satu inovasi yang ia lakukan adalah mengembangkan digital repository yang memungkinkan akses publik terhadap koleksi digital Perpustakaan Nasional. Ia juga aktif dalam menyebarkan informasi melalui media sosial Perpustakaan Nasional yang mencakup berita, koleksi digital, dan kegiatan edukatif lainnya. Edi dikenal atas berbagai inovasi dalam bidang literasi digital dan pengembangan perpustakaan. Berdasarkan analisis konten dari media sosial Edi Wiyono yang dapat diakses melalui platform seperti Instagram dan Twitter. Berikut adalah temuan terkait inovasi yang dilakukan oleh Edi Wiyono sebagai pustakawan digital influencer:

- a. Edukasi Literasi Digital; dengan membagikan konten informatif terkait pemanfaatan teknologi perpustakaan digital seperti e-resources, platform digitalisasi buku, dan teknik pencarian informasi yang efektif. Konten disajikan dalam bentuk infografis, video pendek, dan storytelling yang menarik bagi audiens muda;
- b. Promosi Program Perpustakaan dan Literasi; melalui publikasi rutin tentang kegiatan literasi seperti Inkubator Literasi, seminar, dan pelatihan kepenulisan digital yang menjangkau masyarakat luas dan generasi muda.
- c. Interaksi dan Engagement dengan Pengguna; dengan aktif menjawab pertanyaan, berbagi tips praktis, dan mendorong audiens untuk berbagi pengalaman, menciptakan hubungan dialogis antara pustakawan dan pengguna media sosial;
- d. Penggunaan Teknologi dan Inovasi Digital Dalam berbagai postingan, Edi juga memperkenalkan berbagai tools digital yang dapat membantu dalam pengelolaan perpustakaan atau pencarian informasi, seperti penggunaan perpustakaan digital, aplikasi pembaca e-book, atau platform





online untuk penulisan dan penerbitan. Edi juga berbagi konten yang mengedukasi pengikut tentang keamanan informasi di dunia maya dan cara-cara menghindari informasi yang salah.

Berdasarkan analisis konten terhadap media sosial milik Edi Wiyono, pustakawan Perpustakaan Nasional RI yang dinobatkan sebagai Pustakawan Terbaik Nasional Tahun 2024, ditemukan bahwa ia secara konsisten memanfaatkan berbagai platform digital seperti Instagram (@edi_wiyono), Twitter (@edi_wiyono), dan LinkedIn (Edi Wiyono) untuk menyebarkan pesan-pesan literasi digital kepada publik. Melalui platform tersebut, Edi memproduksi beragam konten edukatif yang mencakup tutorial penggunaan perpustakaan digital, tips pemanfaatan sumber informasi daring yang kredibel, hingga edukasi seputar verifikasi informasi dan etika bermedia digital. Selain itu, ia juga aktif mempromosikan kegiatan literasi seperti pelatihan menulis, seminar daring, dan program Inkubator Literasi yang bertujuan membina bakat-bakat penulis muda dari daerah. Dari segi komunikasi dua arah, Edi menunjukkan keterlibatan aktif dalam menanggapi komentar dan pertanyaan dari pengikutnya, yang memperlihatkan fungsi media sosial bukan hanya sebagai sarana publikasi informasi, tetapi juga sebagai ruang dialog literasi antara pustakawan dan masyarakat. Pola frekuensi unggahan yang konsisten, visualisasi konten yang menarik (seperti infografis dan video singkat), serta relevansi tema yang dibahas dengan isu literasi digital kontemporer, memperlihatkan bahwa Edi Wiyono telah menjalankan perannya secara efektif sebagai influencer literasi digital. Strategi komunikasi digital yang diterapkan Edi membuktikan bahwa pustakawan masa kini dapat bertransformasi menjadi agen literasi yang inovatif melalui optimalisasi media sosial sebagai medium edukatif.

2. Santi Delliana – Pustakawan Universitas Kalbis

Santi Delliana adalah pustakawan Universitas Kalbis yang dikenal aktif dan inovatif dalam mempromosikan literasi informasi dan digital melalui berbagai platform media sosial, khususnya Instagram (@santidelliana) dan akun perpustakannya @kalbislibrary. Ia juga aktif sebagai narasumber dalam pelatihan literasi digital, pengelolaan perpustakaan modern, serta kampanye literasi media di lingkungan pendidikan tinggi. Dengan latar belakang akademik di bidang perpustakaan dan manajemen, Santi memadukan pendekatan profesional dan komunikatif dalam membangun kesadaran literasi digital di kalangan mahasiswa dan masyarakat umum. Berdasarkan analisis konten dari media sosial miliknya, berikut adalah temuan utama terkait kiprah Santi Delliana sebagai pustakawan digital influencer:

Author correspondence email: muhammadardisiregar58@gmail.com, lailaturrahmi@uinib.ac.id, restyjf@uinib.ac.id

Available online at: <https://www.rjfahuinib.org/index.php/almaarif/about/submissions>

Copyright (c) 2024 by Al Ma'arif : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam





- a. Edukasi Literasi Informasi dan Digital Santi konsisten membagikan konten edukatif mengenai literasi informasi, mulai dari cara melakukan pencarian sumber yang kredibel, menghindari plagiarisme, hingga teknik penelusuran informasi akademik. Dalam banyak unggahan, ia menggunakan pendekatan visual yang menarik seperti slide carousel, video singkat, dan kutipan reflektif yang mudah dicerna oleh mahasiswa. Topik-topik seperti digital wellness, keamanan data pribadi, dan etika bermedia juga rutin diangkat dalam kontennya, menjadikan akun media sosialnya sebagai sumber pembelajaran alternatif bagi komunitas akademik.
- b. Kampanye Literasi dan Branding Perpustakaan Kampus Sebagai pustakawan kampus, Santi aktif dalam membangun citra perpustakaan Universitas Kalbis sebagai ruang belajar terbuka yang modern dan ramah digital. Ia mempromosikan program-program perpustakaan seperti workshop literasi informasi, bimbingan akademik, hingga layanan konsultasi daring melalui unggahan yang interaktif. Konten-kontennya tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga bersifat membangun kedekatan emosional dengan mahasiswa melalui gaya komunikasi yang ringan namun inspiratif.
- c. Interaksi dan Relasi dengan Mahasiswa Melalui fitur-fitur seperti Instagram Story, Q&A, dan komentar di unggahan, Santi kerap merespons pertanyaan mahasiswa terkait akses sumber digital, cara menggunakan e-journal, serta tips penulisan ilmiah. Ia juga sering membagikan testimoni mahasiswa atau tangkapan layar dari sesi bimbingan, yang menunjukkan bentuk nyata dari keterlibatan pustakawan dalam proses akademik mahasiswa. Pola ini memperlihatkan bahwa ia tidak hanya menyampaikan informasi satu arah, tetapi juga menjalin relasi yang akrab dan mendukung.
- d. Inovasi dalam Strategi Komunikasi Digital Santi memanfaatkan algoritma dan tren media sosial untuk memperluas jangkauan kontennya. Ia sering menggunakan tagar (#literasidigital, #infoskampus, #kalbislibrary), kolaborasi dengan dosen atau mahasiswa sebagai guest content, serta desain visual yang konsisten untuk membangun branding pustakawan modern. Selain itu, ia juga aktif mengintegrasikan platform seperti Canva, Google Scholar, dan Zotero dalam konten edukasinya, menjadikan media sosial bukan hanya ruang promosi tetapi juga media belajar efektif.

Berdasarkan observasi terhadap akun Instagram dan TikTok Perpustakaan Universitas Kalbis, Santi Delliana memanfaatkan kedua platform ini untuk komunikasi, edukasi, dan promosi literasi digital.

Di Instagram (@kalbislibrary), program Kalbis Library Quiz dan konten edukatif seperti panduan e-

Author correspondence email: muhammadardisiregar58@gmail.com, lailaturrahmi@uinib.ac.id, restyjf@uinib.ac.id

Available online at: <https://www.rjfahuinib.org/index.php/almaarif/about/submissions>

Copyright (c) 2024 by Al Ma'arif : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam





journal serta tips akademik menjadi unggulan. Desain yang konsisten dan gaya komunikasi yang ramah mempermudah akses bagi mahasiswa. Aktivitas interaksi yang intens, seperti menjawab pertanyaan dan membagikan tanggapan mahasiswa, menciptakan hubungan positif antara pustakawan dan pengguna. Selain itu, melalui akun TikTok (@lrckalbis), Santi menggunakan fitur TikTok Live untuk berinteraksi langsung dengan mahasiswa, memberikan rekomendasi bacaan, serta menyampaikan informasi tentang layanan perpustakaan dan aplikasi referensi. Konten yang bersifat informatif dan menghibur dengan desain dinamis menjadikan perpustakaan lebih dekat dengan mahasiswa. Secara keseluruhan, Santi Delliana berhasil memosisikan dirinya sebagai pustakawan digital dan influencer literasi yang adaptif dan inklusif, memanfaatkan media sosial untuk membangun ekosistem komunikasi literasi yang aktif. --- Dengan versi ini, inti dari temuan dan analisis tetap tersampaikan dengan lebih padat.

3. Hery – Pustakawan Dinas Perpustakaan Kota Parepare

Hery Syahrullah adalah seorang pustakawan ahli pertama di Dinas Perpustakaan Kota Parepare, Sulawesi Selatan, yang dikenal sebagai sosok inovatif dalam dunia literasi. Dengan dedikasinya yang tinggi terhadap pengembangan literasi masyarakat, Hery telah menginisiasi berbagai program yang mengintegrasikan literasi dengan seni dan kreativitas. Salah satu program terobosan yang diluncurkannya adalah Badik Pustaka, yang menggabungkan kajian, kepenulisan, dan kesenian untuk membentuk komunitas literasi yang produktif. Hery juga mengembangkan Kelas Literasi, yang bertujuan untuk mendorong peserta tidak hanya membaca, tetapi juga menghasilkan karya berbasis pemahaman yang mereka peroleh. Melalui program Gesit (Gerakan Siklus Literasi), ia membawa konsep literasi yang lebih interaktif dan partisipatif ke sekolah-sekolah, memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan menulis dan berkreasi setelah membaca. Inovasi-inovasi yang diperkenalkan Hery berhasil meraih perhatian nasional, dan pada tahun 2024, ia dianugerahi sebagai Juara II Pustakawan Berprestasi tingkat nasional. Dengan pendekatan yang inklusif dan kreatif, Hery tidak hanya mengubah perpustakaan menjadi tempat baca, tetapi juga menjadi ruang kolaboratif yang mendorong pengembangan literasi digital dan budaya literasi di masyarakat Parepare. Hery Syahrullah, Pustakawan Ahli Pertama di Dinas Perpustakaan Kota Parepare, telah mengembangkan berbagai inovasi dalam bidang literasi digital yang berdampak signifikan terhadap peningkatan minat baca dan budaya literasi di masyarakat Parepare.





- a. Badik Pustaka: Transformasi Perpustakaan sebagai Ruang Kreatif Inovasi utama yang diusung oleh Hery adalah Badik Pustaka, sebuah gerakan literasi yang mengintegrasikan tiga elemen utama: kajian, kepenulisan, dan kesenian. Terinspirasi dari konsep Perpustakaan Baitul Hikmah pada masa kejayaan Islam, Badik Pustaka bertujuan menjadikan perpustakaan sebagai pusat produksi intelektual dan kreativitas. Melalui program ini, telah dihasilkan lebih dari 129 karya tulis, dua karya musik, belasan karya seni rupa, dan puluhan konten kreatif lainnya.
- b. Kelas Literasi: Integrasi Pembacaan, Pemahaman, dan Ekspresi Sebagai bagian dari Badik Pustaka, Hery menginisiasi Kelas Literasi, sebuah program pelatihan yang menggabungkan proses membaca, memahami, dan mewujudkan dalam bentuk karya. Peserta diajak untuk menulis esai, mendiskusikannya dalam forum, dan kemudian mengekspresikan ide-ide tersebut melalui seni visual atau pertunjukan. Program ini berhasil menciptakan ruang kolaboratif antara pustakawan, penulis, dan seniman lokal.
- c. Gesit: Gerakan Siklus Literasi di Sekolah Untuk meningkatkan peran perpustakaan sekolah, Hery memperkenalkan program Gesit (Gerakan Siklus Literasi), yang terdiri dari tiga tahap: membaca, memahami, dan mewujudkan. Program ini mendorong siswa untuk membaca buku, memahami isinya melalui diskusi, dan kemudian menciptakan karya berdasarkan pemahaman tersebut, seperti tulisan atau proyek kreatif lainnya. Gesit telah diterapkan di berbagai perpustakaan sekolah di Parepare, mengubah perpustakaan menjadi ruang aktif pembelajaran dan kreativitas.
- d. Kelas Menulis Esai: Kolaborasi dengan Lembaga Penerbit Hery juga menggagas Kelas Menulis Esai bekerja sama dengan Penerbit Sampan Institute. Program ini bertujuan untuk melatih mahasiswa dan masyarakat dalam menulis esai yang berkualitas, sebagai bagian dari transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Peserta yang telah mengikuti pelatihan diharapkan menjadi mitra perpustakaan dalam menyebarkan budaya literasi dan menghasilkan karya-karya tulis yang bermanfaat.
- e. Penghargaan dan Pengakuan Nasional Atas dedikasi dan inovasinya, Hery meraih penghargaan sebagai Juara II Pustakawan Berprestasi Tingkat Nasional Tahun 2024 yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional RI. Penghargaan ini menjadi bukti pengakuan atas kontribusinya dalam mengembangkan literasi digital dan transformasi perpustakaan di tingkat nasional.





Melalui berbagai program dan inovasi tersebut, Hery berhasil mentransformasi peran pustakawan dari sekadar pengelola koleksi menjadi agen perubahan dalam masyarakat, yang aktif mempromosikan literasi digital dan budaya baca melalui pendekatan yang kreatif dan inklusif.

4. **Moethia Anggraeni, Pustakawan Perpustakaan Universitas Indonesia**

Moethia Anggraeni, pustakawan Universitas Indonesia (UI), merupakan salah satu contoh pustakawan yang berhasil memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyebaran literasi digital secara efektif. Melalui akun resmi Instagram perpustakaan UI, yakni @ui_library, Moethia dan tim pustakawan secara aktif memproduksi dan membagikan konten-konten edukatif yang dirancang khusus untuk meningkatkan kapasitas literasi digital sivitas akademika UI dan masyarakat luas. Konten-konten tersebut disajikan dalam berbagai bentuk, mulai dari infografis, video singkat, hingga carousel post, yang membahas tema-tema strategis seperti tutorial pemanfaatan e-resources, tips menelusuri informasi ilmiah secara kritis, panduan penggunaan repositori institusional, serta etika penggunaan informasi digital. Dalam aspek promosi layanan dan program literasi, akun ini juga secara berkala membagikan informasi mengenai kegiatan literasi digital seperti pelatihan, webinar, layanan konsultasi pustakawan, hingga program “Kelas Literasi Informasi” yang diadakan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan literasi informasi di era digital. Di sisi lain, aspek interaksi sosial juga menjadi perhatian penting. Admin akun secara aktif menjawab pertanyaan pengguna, mengadakan polling, serta memfasilitasi sesi diskusi melalui fitur IG Story dan komentar, yang menunjukkan bentuk komunikasi dua arah antara pustakawan dan pengguna layanan perpustakaan. Tak hanya itu, pemanfaatan fitur digital seperti Reels, IGTV, dan Highlight memperkuat efektivitas penyampaian pesan literasi digital. Highlight akun terbagi ke dalam beberapa kategori tematik seperti “E-resources”, “Layanan”, dan “FAQ”, yang memudahkan pengguna dalam mengakses informasi yang dibutuhkan. Konten-konten tersebut dirancang dengan desain visual yang konsisten dan profesional, menunjukkan adanya strategi komunikasi visual yang mendukung branding perpustakaan sebagai institusi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Melalui aktivitas ini, Moethia Anggraeni memperlihatkan bahwa pustakawan dapat bertransformasi menjadi influencer literasi digital yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun komunitas pembelajar berbasis teknologi yang inklusif dan partisipatif.

5. **Gilang Islam Triadi Putra – Pustakawan Open Library Telkom University**





Gilang Islam Triadi Putra adalah pustakawan yang berperan penting dalam mengelola Open Library Telkom University, salah satu perpustakaan yang dikenal aktif dalam memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pengetahuan dan literasi digital. Sebagai pustakawan, ia secara konsisten memanfaatkan platform Instagram @openlibrarytelkom untuk berbagi informasi yang berfokus pada peningkatan literasi digital bagi mahasiswa dan masyarakat luas. Dalam hal inovasi digital, Gilang menerapkan pendekatan yang sangat relevan dengan kebutuhan zaman. Ia memanfaatkan media sosial sebagai saluran utama untuk menyediakan konten edukatif yang meliputi berbagai topik penting dalam dunia digital, seperti tutorial penggunaan e-resources, cara efektif mencari informasi digital, serta tips literasi digital yang mengedukasi audiens mengenai cara mengakses informasi secara efisien dan kredibel. Konten yang dibagikan tidak hanya terbatas pada teks, tetapi juga mengadopsi infografis, video singkat, dan storytelling untuk memastikan informasi yang disampaikan mudah dipahami oleh audiens muda, khususnya mahasiswa yang merupakan kelompok utama pengguna perpustakaan. Konten edukasi yang diproduksi oleh Gilang di akun Instagram @openlibrarytelkom seringkali berupa tutorial praktis tentang penggunaan perpustakaan digital, seperti bagaimana mengakses e-book, database jurnal, serta memanfaatkan aplikasi dan platform lain yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan. Infografis yang sederhana namun informatif menambah daya tarik visual, yang memungkinkan audiens untuk dengan cepat menangkap pesan yang disampaikan, sedangkan video singkat memberikan instruksi praktis yang langsung dapat diterapkan oleh pengikutnya. Selain inovasi yang telah dijelaskan sebelumnya, ada beberapa aspek tambahan mengenai Gilang Islam Triadi Putra yang memperlihatkan betapa aktif dan kreatifnya dia dalam memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk meningkatkan literasi digital di kalangan mahasiswa dan masyarakat luas:

- a. Pengembangan Konten Berbasis Partisipasi Pengguna; Gilang mengadakan sesi tanya jawab dan diskusi interaktif di Instagram Stories dan Instagram Live, memungkinkan audiens, terutama mahasiswa, untuk berpartisipasi aktif dalam memahami pengelolaan informasi digital dan teknologi akademik.
- b. Promosi Layanan Perpustakaan dan Program Khusus; Ia menginformasikan layanan perpustakaan seperti peminjaman e-book dan akses jurnal digital, serta membagikan tutorial dan tips praktis agar audiens dapat memanfaatkan layanan tersebut.
- c. Kolaborasi dengan Influencer dan Komunitas Akademik; Gilang berkolaborasi dengan pustakawan dan komunitas akademik melalui webinar dan seminar daring untuk memperluas





jangkauan literasi digital dan memberikan wawasan lebih dalam tentang akses informasi digital yang efisien.

- d. Penggunaan Visual Kreatif dan Aksesibilitas ; Konten yang dibuat menggunakan infografis dan grafik dinamis untuk menyederhanakan topik, dengan memperhatikan aksesibilitas bagi semua pengguna, termasuk mereka dengan disabilitas visual.
- e. Penyuluhan Literasi Digital kepada Masyarakat Luas ; Gilang juga menjangkau masyarakat luas melalui kampanye digital yang mengedukasi cara menggunakan teknologi untuk akses layanan perpustakaan dan riset ilmiah.
- f. Mendorong Inovasi dan Kreativitas dalam Literasi Digital; Gilang mendorong audiens untuk berpartisipasi dalam tantangan dan kompetisi terkait penulisan dan pengelolaan informasi digital, meningkatkan keterampilan literasi digital secara praktis.

Secara keseluruhan, Gilang Islam Triadi Putra menunjukkan bahwa pustakawan di era digital dapat memainkan peran yang sangat penting sebagai influencer literasi digital. Dengan memanfaatkan media sosial secara efektif, ia berhasil mendekatkan perpustakaan kepada audiens yang lebih luas dan memperkenalkan berbagai inovasi dalam dunia literasi digital yang tidak hanya menguntungkan mahasiswa, tetapi juga masyarakat secara umum.

6. Kalarensi Naibaho, Universitas Indonesia

Kalarensi Naibaho adalah seorang pustakawan yang berperan penting di Universitas Indonesia (UI), khususnya dalam mengembangkan dan menjalankan program literasi informasi yang mendukung gerakan nasional literasi digital. Walaupun tidak memiliki akun media sosial pribadi yang aktif, peran Kalarensi dalam dunia literasi digital sangat signifikan, terutama melalui berbagai kegiatan edukasi yang ia fasilitasi dalam kapasitasnya sebagai pustakawan di UI. Sebagai pustakawan, Kalarensi fokus pada pengembangan program pelatihan dan webinar yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi dan literasi digital di kalangan mahasiswa dan masyarakat luas. Pelatihan yang diselenggarakan oleh Kalarensi di UI seringkali berfokus pada peningkatan kemampuan pengguna dalam mencari dan mengevaluasi sumber informasi secara digital. Program-program ini bertujuan untuk membekali peserta dengan kemampuan untuk membedakan informasi yang valid dan menghindari hoaks yang beredar di media sosial atau internet. Selain peran Kalarensi Naibaho dalam pengembangan program literasi digital melalui webinar dan pelatihan, ada beberapa inisiatif tambahan





yang memperlihatkan bagaimana Kalarensi berkontribusi dalam gerakan literasi informasi dan kolaborasi antar lembaga yang mendukung masyarakat untuk lebih cakap digital:

- a. Inisiatif Literasi Digital di Universitas Indonesia; Kalarensi aktif mengembangkan program literasi untuk mahasiswa, dosen, dan staf akademik di Universitas Indonesia, membantu mereka memanfaatkan teknologi digital dalam kegiatan akademik, seperti penulisan jurnal dan pengelolaan informasi penelitian.
- b. Membangun Kesadaran tentang Keamanan Digital Ia memberikan edukasi tentang pentingnya keamanan digital, termasuk cara melindungi data pribadi, privasi online, dan menghindari penipuan digital, sebagai bagian dari literasi digital yang penting.
- c. Mengadvokasi Kolaborasi Pustakawan dalam Gerakan Literasi Kalarensi mengajak pustakawan untuk berkolaborasi baik antar perpustakaan maupun dengan akademisi, memperkuat gerakan literasi informasi dan meningkatkan akses masyarakat ke informasi berkualitas.
- d. Membangun Jaringan Literasi Digital; Ia mendukung pembentukan komunitas pustakawan untuk berbagi pengalaman dan meningkatkan keterampilan literasi digital di Indonesia, menunjukkan pentingnya kolaborasi antar pustakawan untuk kemajuan literasi digital.

Melalui berbagai program pelatihan dan kegiatan edukasi, Kalarensi Naibaho menunjukkan komitmennya untuk memajukan gerakan literasi digital di Indonesia. Meskipun tidak memanfaatkan media sosial secara pribadi, kontribusinya dalam dunia literasi digital sangat penting dan memberi dampak positif bagi mahasiswa, pustakawan, dan masyarakat luas. Keaktifannya dalam kolaborasi pustakawan, pengembangan program literasi digital, serta keamanan informasi memperlihatkan bahwa literasi digital bukan hanya tentang akses teknologi, tetapi juga tentang pemahaman kritis terhadap informasi yang beredar di dunia maya.

7. Nila Tanzil, Pendirian Taman Bacaan Pelangi

Nila Tanzil adalah seorang aktivis literasi yang dikenal luas sebagai pendiri Taman Bacaan Pelangi, sebuah organisasi non-profit yang berfokus pada promosi literasi di daerah-daerah terpencil, khususnya di wilayah Indonesia bagian timur. Meskipun bukan pustakawan secara formal, Nila telah memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menggalang dukungan dan menyebarkan informasi mengenai pentingnya akses terhadap literasi, terutama di daerah-daerah yang masih mengalami keterbatasan dalam hal pendidikan dan sumber daya buku. Nila Tanzil, pendiri Taman Bacaan





Pelangi, telah memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan akses literasi di daerah-daerah terpencil melalui pendirian ratusan taman bacaan untuk anak-anak di wilayah yang kurang terjangkau fasilitas pendidikan formal. Ia memfokuskan diri pada pendidikan literasi anak-anak dengan menyediakan buku-buku yang berkualitas dan menarik untuk mendorong minat baca mereka. Melalui Travel Sparks, perusahaan sosial yang ia dirikan, Nila menggabungkan pariwisata dengan kegiatan literasi, memungkinkan orang-orang untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial sambil mengunjungi dan membantu pembangunan taman bacaan di daerah-daerah terpencil. Selain itu, Nila memanfaatkan berbagai platform media sosial untuk mengkampanyekan pentingnya literasi, terutama di wilayah-wilayah terpencil Indonesia. Melalui Instagram, ia membagikan foto dan video kegiatan literasi langsung di lapangan, seperti mendirikan taman bacaan dan mengajak anak-anak membaca. Konten-konten ini diiringi dengan caption yang menggugah, mengajak audiens untuk turut berpartisipasi dalam perubahan sosial yang ia usung. Selain Instagram, Nila juga aktif di Facebook, membagikan artikel-artikel literasi, cerita keberhasilan program, dan informasi tentang acara penggalangan dana untuk mendukung taman bacaan. Melalui media sosial, Nila berhasil menciptakan hubungan emosional dengan audiens dan memperkuat pesan bahwa literasi dapat menjadi kekuatan untuk perubahan sosial. Hasil temuan dari enam profil pustakawan menunjukkan variasi pendekatan dalam membangun peran sebagai influencer literasi digital yang mencerminkan evolusi peran pustakawan di era Library 4.0 (Kumbhar, 2020). Secara umum, semua pustakawan yang dianalisis telah melampaui peran tradisional sebagai pengelola koleksi fisik dan tampil sebagai fasilitator informasi digital serta komunikator publik yang aktif memanfaatkan media sosial sebagai medium utama. Dalam aspek engagement, Santi Delliana dan Gilang Islam Triadi Putra menonjol sebagai figur yang sangat interaktif, terutama melalui Instagram Story, sesi Q&A, dan fitur Live. Mereka tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga membangun komunikasi dua arah dengan audiens, sejalan dengan konsep digital media educator (Coiro, 2014). Keterlibatan pengguna ini merupakan indikator penting dalam efektivitas seorang micro-influencer, yakni tokoh dengan komunitas yang tersegmentasi namun memiliki loyalitas tinggi (Abidin, 2016). Sementara itu, Edi Wiyono, meskipun memiliki jangkauan nasional dan posisi kelembagaan strategis, cenderung mengadopsi model komunikasi satu arah yang lebih formal, meskipun tetap memiliki nilai edukatif yang kuat. Dari segi kreativitas konten, Hery Syahrullah menonjol karena pendekatannya yang menggabungkan literasi dengan kesenian dan produksi budaya lokal melalui program seperti Badik Pustaka dan Gesit. Hal ini menunjukkan bahwa pustakawan tidak hanya dapat menjadi digital curator, tetapi juga penggerak

Author correspondence email: muhammadardisiregar58@gmail.com, lailaturrahmi@uinib.ac.id, restyjf@uinib.ac.id

Available online at: <https://www.rjfahuinib.org/index.php/almaarif/about/submissions>

Copyright (c) 2024 by Al Ma'arif : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam





komunitas kreatif berbasis literasi, yang relevan dengan pemahaman literasi digital sebagai kemampuan mencipta dan menyampaikan informasi dalam bentuk yang bermakna (Ng, 2012). Pendekatan visual, storytelling, dan konten naratif pendek yang digunakan oleh Santi dan Gilang juga memperkuat gagasan bahwa strategi user-centered communication di media sosial adalah kunci keberhasilan penyampaian pesan literasi yang sering kali dianggap "berat" atau "akademis". Secara platform, Instagram dan TikTok terbukti menjadi kanal yang paling efektif dalam menjangkau generasi digital native, yang sejalan dengan data Digital 2024 oleh We Are Social & Meltwater yang menunjukkan dominasi kedua platform di Indonesia. TikTok digunakan secara optimal oleh Santi Delliana dengan memanfaatkan fitur Live dan video pendek bernuansa edukatif-populer. Ini sesuai dengan karakteristik digital literacy influencer yang dituntut mampu menyampaikan pesan edukatif dengan bahasa visual yang ringkas dan kontekstual (Freberg et al., 2011). Ketika dibandingkan, Kalarensi Naibaho dan Nila Tanzil menempati posisi yang menarik. Kalarensi, meskipun tidak aktif secara personal di media sosial, memegang peran penting dalam ekosistem kolaborasi antar pustakawan dan pelatihan literasi digital di lingkungan akademik. Temuan ini menegaskan bahwa pengaruh literasi digital tidak hanya bergantung pada personal branding, tetapi juga pada kontribusi sistemik melalui edukasi dan pengembangan program. Nila Tanzil, meski bukan pustakawan formal, berhasil mengintegrasikan media sosial sebagai alat advokasi dan mobilisasi sosial untuk literasi anak-anak di wilayah 3T, memperluas makna influencer literasi dari sekadar edukator menjadi agen perubahan sosial. Kesimpulan Penelitian ini menyimpulkan bahwa pustakawan Indonesia memiliki potensi besar sebagai influencer literasi digital di media sosial dengan memanfaatkan pendekatan komunikatif, visual yang menarik, serta konten edukatif yang relevan dengan kebutuhan generasi digital native. Peran ini mencerminkan transformasi pustakawan dalam kerangka Library 4.0 sebagai digital curator dan media educator yang aktif membangun kesadaran literasi informasi di ruang digital. Temuan menunjukkan bahwa efektivitas peran tersebut bergantung pada kreativitas strategi komunikasi, tingkat interaksi dengan audiens, serta pemanfaatan platform yang sesuai, seperti Instagram dan TikTok. Untuk mengoptimalkan peran ini, dibutuhkan dukungan pelatihan kompetensi digital, kebijakan kelembagaan yang mendukung, dan strategi komunikasi yang terstruktur, agar pustakawan tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam membentuk budaya digital yang kritis dan inklusif.





KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pustakawan Indonesia memiliki potensi besar sebagai influencer literasi digital di media sosial dengan memanfaatkan pendekatan komunikatif, visual yang menarik, serta konten edukatif yang relevan dengan kebutuhan generasi digital native. Peran ini mencerminkan transformasi pustakawan dalam kerangka Library 4.0 sebagai digital curator dan media educator yang aktif membangun kesadaran literasi informasi di ruang digital. Temuan menunjukkan bahwa efektivitas peran tersebut bergantung pada kreativitas strategi komunikasi, tingkat interaksi dengan audiens, serta pemanfaatan platform yang sesuai, seperti Instagram dan TikTok. Untuk mengoptimalkan peran ini, dibutuhkan dukungan pelatihan kompetensi digital, kebijakan kelembagaan yang mendukung, dan strategi komunikasi yang terstruktur, agar pustakawan tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam membentuk budaya digital yang kritis dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, C. (2016). "Visibility labour: Engaging with Influencers' fashion brands and #OOTD advertorial campaigns on Instagram." *Media International Australia*, 161(1), 86–100.
- Afrina, C., Zulaikha, S. R., & Jumila. (2024). The Low Level of Digital Literacy in Indonesia: An Analysis of Online Media Content. *Record and Library Journal*, 10(2), 374-387. <https://e-journal.unair.ac.id/RLJ/article/view/63527>
- Antara News. (2024). Perpustakaan pilih Edi Wiyono jadi pustakawan paling berprestasi 2024. Diambil dari <https://www.antaraneews.com/berita/4170357/perpusnas-pilih-edi-wiyono-jadi-pustakawan-paling-berprestasi-2024>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Coiro, J. (2014). *Digital literacy: An evolving definition*. In Handbook of Research on New Literacies. Routledge.





- Fajriah, O., Handriyani, K., Sulaeman, E. G. W., & Yunus, S. (2025). Dampak Media Sosial Terhadap Pengembangan Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 12(12), 31–40. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/11216>
- Fatmawati, E. (2017). Dampak Media Sosial Terhadap Perpustakaan. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 5(1), 1-10. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/libraria/article/view/2250>
- Freberg, K., Graham, K., McGaughey, K., & Freberg, L. A. (2011). Who are the social media influencers? *Public Relations Review*, 37(1), 90–92. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2010.11.001>
- Idza, A. A., Putri, S. H., & Sugiarta, N. (2023). The Utilization of New Media in Supporting Digital Literacy during the Covid-19 Pandemic: A Phenomenological Study of the Use of "Digilib Praja". *Indonesian Journal of Librarianship*, 3(1), 1-10. <https://ejournal.ipdn.ac.id/IJOLIB/article/view/2771>
- Jati Suwito, N. B. P., & Zamzani, Z. (2019). The Importance of Digital Literacy in Social Media for Indonesian Netizen. *Proceedings of the 1st Seminar and Workshop on Research Design, for Education, Social Science, Arts, and Humanities, SEWORD FRESSH 2019*, 1-10. <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.27-4-2019.2286876>
- Kumbhar, R. (2020). "Library 4.0: Technological transformation of modern libraries." *International Journal of Library and Information Studies*, 10(1), 23–30. https://ijlis.org/img/2020_Vol_10_Issue_1/23-30.pdf
- Liputan6. (2024). Inkubator literasi: Cara Edi Wiyono temukan bakat penulis hebat di daerah. Diambil dari <https://www.liputan6.com/regional/read/5632775/inkubator-literasi-cara-edi-wiyono-temukan-bakat-penulis-penulis-hebat-di-daerah>
- Methasary, R. (2024). Kompetensi Literasi Digital Pustakawan dalam Pengelolaan Konten Instagram (Studi Kasus di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia). *Tesis S2 Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada*. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/245404>





- Nadia AKurung Buka. (2024). Belajar dari pustakawan terbaik 2024: UPA Perpustakaan UNTIRTA hadirkan Edi Wiyono. Diambil dari <https://www.kurungbuka.com/belajar-dari-pustakawan-terbaik-2024-upa-perpustakaan-untirta-hadirkan-edi-wiyono>
- Nur Rizky, M. R. (2024). Analisis Literasi Digital Pustakawan Dalam Menghadapi Era Transformasi Masyarakat Informasi. *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 5(1), 21-28. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadwin/article/view/21408>
- Oktaviani, N., Salsabila, L., Soleha, S., Agustina, W., Syarkawi, S., & Al-Ra'zie, Z. H. (2023). Penyuluhan Literasi Digital: Bijak Dalam Menggunakan Media Sosial Di Usia Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 1(6), 1-10. <https://jurnalpengabdianmasyarakatmentari.com/index.php/jpmm/article/view/50>
- Safira, F., & Irawati, I. (2020). Hubungan Literasi Media Sosial Pustakawan Perguruan Tinggi dengan Kualitas Pemanfaatan e-Resources Perpustakaan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 6(1), 1-10. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka/article/view/25325>
- Setyawati, N., Maspuroh, U., & Rosalina, S. (2021). Pengaruh Literasi Digital terhadap Pemahaman Bacaan Cerpen pada Kalangan Remaja Pengguna Media Sosial Aktif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 1-10. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/40124>

